



Implikasi Pemahaman *Birrul Walidain* pada Materi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial dan Etika Siswa Kelas X SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo

Bambang Sugiyanto¹

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia.
Email: bambangugiyanto81@gmail.com

Robingun Suyud El-Syam²

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia.
Email: robysyam@unsiq.ac.id

Ina Niatul Maidah^{3*}

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia.
Email: niatumaidah@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai akhlak, salah satunya *birrul walidain*, sebagai dasar pembentukan sikap sosial dan etika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pemahaman *birrul walidain* dalam materi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap sosial dan etika siswa kelas X SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas X, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai *birrul walidain* tergolong cukup baik secara konseptual, namun masih didominasi oleh aspek kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman tersebut berimplikasi pada pembentukan sikap sosial dan etika siswa, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dioptimalkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang kontekstual agar nilai *birrul walidain* terwujud dalam perilaku nyata siswa

Kata Kunci: *birrul walidain*, Pendidikan Agama Islam, sikap sosial, etika siswa.

Abstract. Islamic Religious Education plays a strategic role in instilling moral values, particularly *birrul walidain*, as a foundation for shaping students' social attitudes and ethics. This study aims to examine the implications of students' understanding of *birrul walidain* in Islamic Religious Education learning on the social attitudes and ethics of tenth-grade students at SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. This research employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers,

tenth-grade students, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that students' understanding of *birrul walidain* is conceptually adequate but remains largely cognitive and has not been consistently internalized into daily behavior. This understanding significantly influences students' social attitudes and ethics, as students with better understanding tend to demonstrate respect, empathy, and social responsibility. Therefore, Islamic Religious Education learning should be optimized through role modeling, habituation, and contextual learning to ensure that the value of *birrul walidain* is reflected in students' actual behavior.

Keywords: *birrul walidain*, Islamic Religious Education, social attitude, student ethics.

Article History

Submitted: 29th December 2025

Accepted: 17th April 2026

Published: 29th April 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Orientasi pendidikan Islam tidak semata-mata pada pencapaian kognitif, melainkan pada pembinaan moral dan spiritual sebagai fondasi kehidupan individu (Latief et al., 2021). Salah satu nilai pokok dalam pendidikan akhlak Islam adalah *birrul walidain*, yaitu sikap berbakti kepada kedua orang tua. Nilai ini memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam karena perintah berbuat baik kepada orang tua sering disejajarkan dengan perintah bertauhid kepada Allah SWT (Afroni & Afifah, 2021).

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi membawa tantangan serius bagi pembentukan karakter remaja. Kemudahan akses media sosial dan budaya instan berpotensi melemahkan sikap hormat, kepedulian, serta etika sosial peserta didik (Hidayati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dimiliki siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik moral.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekankan penguatan nilai religius. Meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memuat materi *birrul walidain*, masih dijumpai perilaku siswa yang kurang

mencerminkan adab Islami, seperti rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kurangnya sikap santun terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap nilai *birrul walidain* belum sepenuhnya terimplementasi dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah (Nurhidayah et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Proses internalisasi nilai menuntut adanya keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan pendidikan yang kondusif (Fikri et al., 2023). Nilai *birrul walidain* tidak hanya berfungsi dalam konteks hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga berimplikasi pada sikap sosial siswa di sekolah, khususnya dalam menghormati guru sebagai figur pendidik dan pewaris nilai-nilai kenabian (Afroni & Afifah, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai *birrul walidain* berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sosial, etika, dan karakter peserta didik (Aulia, 2018). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar, sementara penelitian pada tingkat pendidikan menengah, khususnya SMA, masih relatif terbatas. Padahal, masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pemahaman *birrul walidain* dalam materi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap sosial dan etika siswa kelas X SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak Islam serta menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam menguatkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

1. Implikasi Pemahaman

Implikasi pemahaman dapat dipahami sebagai akibat atau dampak yang timbul dari tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu konsep secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, implikasi tersebut merujuk pada pengaruh pemahaman siswa tentang nilai *birrul walidain*

terhadap pembentukan perilaku sosial dan etika mereka di lingkungan sekolah. Pemahaman yang memadai mengenai *birrul walidain* diharapkan mampu menumbuhkan sikap hormat, kepedulian, serta tanggung jawab siswa, baik dalam relasinya dengan orang tua maupun dengan guru yang berperan sebagai figur pendidik di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hidayati, Aisyah, dan Abidah yang menyatakan bahwa *birrul walidain* merupakan indikator penting karakter remaja Muslim, karena sikap taat dan kasih sayang kepada orang tua mencerminkan kedalaman spiritual seseorang (Hidayati et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *birrul walidain* tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berimplikasi secara nyata dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

2. **Birrul Walidain**

Birrul walidain merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap anak melalui sikap berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk pengamalan *birrul walidain* tercermin dalam perilaku kasih sayang, penghormatan, ketaatan, serta kesungguhan dalam mendoakan dan membahagiakan orang tua. Selain itu, seorang anak dituntut untuk bersikap jujur, melakukan hal-hal yang disenangi oleh orang tua, serta menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti hati mereka sebagai wujud nyata dari bakti yang tulus (Muallif, 2022).

Dalam perspektif ajaran Islam, *birrul walidain* merupakan kewajiban yang bersifat *fardhu 'ain* bagi setiap anak. Kewajiban ini diwujudkan melalui sikap akhlak yang baik kepada orang tua, menaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT, serta senantiasa menunjukkan kepedulian dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban berbakti tersebut tidak gugur meskipun orang tua telah wafat, karena seorang anak tetap dituntut untuk mendoakan keduanya sebagai bentuk keberlanjutan amal dan penghormatan (Nufus et al., 2018).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek utama, antara lain akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Rafidah et al., 2023).

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan bersifat wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan etika kepada peserta didik agar terbentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki etika yang baik, serta berbudaya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Latief et al., 2021).

4. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan perwujudan internalisasi nilai moral yang tampak dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, sikap sosial berkaitan erat dengan adab (*akhlaq al-ijtima'iyah*), seperti sikap hormat, empati, kepedulian, serta kesantunan dalam perilaku dan tutur kata. Sikap ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan akhlak karena mencerminkan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sosial (Fikri et al., 2023). Pembinaan sikap sosial perlu dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan

dalam kegiatan sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan bernuansa Islami.

5. Etika

Etika siswa dalam pendidikan Islam dipahami sebagai perilaku moral yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama serta kesantunan dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Etika tersebut terbentuk melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten, bukan sekadar melalui pemahaman normatif. Pendidikan karakter religius menekankan pentingnya pembentukan kesadaran etis melalui praktik dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayani et al., 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implikasi pemahaman *birrul walidain* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap sosial dan etika siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas X, serta orang tua siswa yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa terhadap Nilai *Birrul Walidain* dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual siswa kelas X SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai *birrul walidain*. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan makna berbakti kepada orang tua sebagai kewajiban moral dan religius dalam Islam, yang mencakup sikap hormat, patuh, menyayangi, serta mendoakan kedua orang tua. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi akhlak dan nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua.

Namun demikian, pemahaman yang dimiliki siswa masih didominasi oleh aspek kognitif. Artinya, siswa mampu menjelaskan konsep *birrul walidain* secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai agama belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran moral yang melekat dalam kepribadian siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman agama tanpa diiringi pembiasaan dan keteladanan cenderung berhenti pada tataran pengetahuan.

2. Implementasi Nilai *Birrul Walidain* Dalam Sikap Sosial Siswa

Dalam praktik kehidupan sekolah, implementasi nilai *birrul walidain* tampak melalui sikap sosial siswa terhadap guru dan warga sekolah lainnya. Guru diposisikan sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah, sehingga penghormatan kepada guru merupakan bentuk aktualisasi nilai *birrul walidain* dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap sopan, menghargai guru, dan mematuhi aturan sekolah. Sikap tersebut tercermin dalam cara berbicara yang santun, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesediaan menerima nasihat dari guru.

Akan tetapi, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai *birrul walidain*, seperti berbicara kurang sopan, kurang disiplin, serta sikap acuh terhadap arahan guru. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Faktor lingkungan pergaulan, pengaruh media digital, serta lemahnya pengawasan dan pembiasaan menjadi penyebab utama belum optimalnya implementasi nilai *birrul walidain* dalam sikap sosial siswa.

Pembelajaran PAI di sekolah telah berupaya menanamkan nilai *birrul walidain* melalui penyampaian materi, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan keagamaan. Namun, efektivitas implementasi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga. Tanpa adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, internalisasi nilai *birrul walidain* cenderung bersifat parsial.

3. Implikasi Pemahaman Birrul Walidain Terhadap Etika Siswa

Pemahaman siswa terhadap nilai *birrul walidain* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan etika siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung menunjukkan etika yang positif, seperti menghormati guru, menjaga sikap terhadap teman sebaya, serta mampu mengendalikan perilaku dalam interaksi sosial. Etika tersebut tidak hanya tampak dalam perilaku formal di kelas, tetapi juga dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman *birrul walidain* yang lemah menunjukkan kecenderungan perilaku kurang etis, seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya empati, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman nilai agama memiliki hubungan erat dengan pembentukan etika dan karakter siswa. Pemahaman yang bersifat mendalam dan disertai kesadaran spiritual mampu mendorong siswa untuk menjadikan nilai *birrul walidain* sebagai pedoman dalam bertindak.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etika siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah yang Islami. Dengan demikian, nilai *birrul walidain* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi benar-benar dihidupkan dalam perilaku siswa.

4. Peran guru PAI dalam Penguatan Nilai Birrul Walidain

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menguatkan nilai *birrul walidain* pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru dalam bersikap santun, adil, dan penuh empati menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai pada diri siswa. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bernuansa religius melalui pembiasaan sikap positif dan kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru PAI mampu mengaitkan materi *birrul walidain* dengan kehidupan nyata siswa, pemahaman siswa menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini berdampak positif pada sikap sosial dan etika siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter agar nilai *birrul walidain* dapat tertanam secara optimal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman siswa terhadap nilai *birrul walidain* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong cukup baik secara konseptual, namun masih didominasi oleh aspek kognitif dan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari. Implementasi nilai tersebut dalam sikap sosial siswa di sekolah belum optimal, terlihat dari masih adanya perilaku yang kurang

mencerminkan adab Islami meskipun sebagian siswa telah menunjukkan sikap santun dan patuh terhadap aturan.

Pemahaman *birrul walidain* berimplikasi langsung pada pembentukan sikap sosial dan etika siswa. Siswa dengan pemahaman yang lebih baik cenderung memiliki sikap hormat, empati, dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dioptimalkan agar nilai *birrul walidain* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengoptimalkan penanaman nilai *birrul walidain* melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Sekolah perlu mendukung upaya tersebut dengan membangun budaya Islami dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji topik sejenis dengan pendekatan dan setting yang lebih beragam guna memperoleh temuan yang lebih mendalam dan komprehensif

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, M., & Afifah, N. (2021). *Birrul walidain dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian tafsir tematik)*. *Nizham: Jurnal Studi Agama*, 9(2), 145–160.
- Aulia, M. L. (2018). *Perilaku birrul walidain siswa dan pengaruhnya terhadap sikap sosial*. Semarang: UIN Walisongo.
- Fikri, D. I., Maksum, M. N. R., & Ali, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan pembentukan akhlak peserta didik. *Atlantis Press*, 1–6.
- Hadayani, S., Utami, S., & Abdullah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis religius dalam pembentukan etika peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–112.
- Hidayati, I. A., Aisyah, N., & Abidah, F. I. N. (2025). Sikap *birrul walidain* di kalangan remaja Muslim Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 1–15.

- Latief, S., Sari, Y. A., Yusuf, M., & Armila, A. (2021). *Pengembangan pendidikan Islam dan penguatan sistem pendidikan nasional Indonesia*. Sumatera Barat: STAI Al-Furqan Press.
- Muallif. (2022). *Pendidikan akhlak dan implementasi birrul walidain dalam keluarga Muslim*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhidayah, S., Waharjani, & Perawironegoro, D. (2022). Konsep pendidikan birrul walidain perspektif QS. Luqman ayat 13–14. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 110–125.
- Rafidah, R., Hasanah, U., & Maulana, I. (2023). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.